

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TANAMAN KEMBANG
KOL (*Brassica oleracea var. botrytis*) DI DESA MEKARSARI
KECAMATAN LORE TIMUR KABUPATEN POSO**

*Analysis Of Farm Income Of Cauliflower (*Brassica Oleracea Var. Botrytis*)
Cultivation In Mekarsari Village, Lore Timur District, Poso Regency*

Devita Idriana Lempamoro¹, John Tomy², Siti Yuliaty Chansa Arfah²

¹⁾ Mahasiswa program studi agribisnis universitas tadulako

²⁾ Dosen program studi agribisnis universitas tadulako

Email: devitalempamoro@gmail.com, johntomy1962@gmail.com, ulliechansa@gmail.com

ABSTRACT

Cauliflower is a horticultural commodity of the vegetable type with the scientific name *Brassica oleracea var. botrytis*, cultivated by farmers in Mekarsari Village, Lore Timur District, Poso Regency. This study aims to determine the income levels of cauliflower farming in Mekarsari Village, Lore Timur District, Poso Regency. Respondent selection was conducted using a census method with 44 respondents. The data used in this study is sourced from both primary and secondary data. The income analysis method was applied. The results show an average revenue of IDR 31,130,000/0.31 ha/MT or IDR 101,451,900/ha. The average total production cost is IDR 8,889,583/0.31 ha/MT or IDR 29,124,034/ha, resulting in an average net income of IDR 22,240,417/0.31 ha/MT or IDR 72,327,866/ha for cauliflower farmers in Mekarsari Village.

Keywords: Income, Cauliflower, Farming

ABSTRAK

Kembang kol ialah komoditas hortikultura jenis sayuran dengan nama latin *Brassica oleracea var. botrytis* yang dibudidayakan oleh masyarakat petani di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui besaran pendapatan dalam usahatani kembang kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. penentuan responden dilakukan menggunakan metode sensus dengan jumlah responden 44 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber data primer dan data sekunder. Menggunakan metode analisis pendapatan. Hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 31.130.000/0,31 ha/MT atau Rp. 101.451.900/ha. Rata-rata penggunaan biaya total produksi sebesar Rp. 8.889.583/0,31 ha/MT atau Rp. 29.124.034/ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani kembang kol yang diperoleh petani responden di Desa Mekarsari sebesar Rp. 22.240.417/0,31 ha/MT atau Rp. 72.327.866/ha.

Kata Kunci: Pendapatan, Kembang Kol, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis sangat diuntungkan oleh curah hujan dan sinar matahari yang menunjang bagi pertumbuhan tanaman, sehingga dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan potensi sumber daya alam. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menopang kehidupan penduduk, karena sektor ini menopang kebutuhan sebagian besar penduduk Indonesia. Untuk itu, peningkatan sektor pertanian menjadi prioritas utama yang harus dilakukan sejalan dengan kemajuan teknologi dan peningkatan jumlah penduduk. (Virianita, *dkk.* 2019).

Tanaman hortikultura menjadi subsektor pertanian yang berperan penting dalam pertanian Indonesia, salah satunya ialah komoditas sayuran yang sangat disukai oleh konsumen. Meskipun komoditas sayuran sangat diminati oleh masyarakat, petani menghadapi tantangan, terutama nilai yang mereka terima relatif rendah dibandingkan dengan pelaku pemasaran lainnya (Wahyudi 2020),

Kembang kol ialah komoditas hortikultura jenis sayuran dengan nama latin *Brassica oleracea var. botrytis*, memiliki daun berwarna hijau, berbatang lunak dan memiliki kepala bunga berwarna putih yang hidup di dataran tinggi. Kembang kol memiliki manfaat bagi kesehatan yaitu untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh karena memiliki kandungan vitamin C yang tinggi (Rahmawati *dkk.* 2019)

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah yang memiliki potensi pembudidayaan tanaman hortikultura yang terletak di wilayah yang tropis yang mendukung produksi tanaman kembang kol. Kecamatan yang memproduksi

kembang kol di Kabupaten Poso adalah Kecamatan Lore Utara dengan jumlah produktivitas sebesar 4,28 Ton/Ha dan Lore Timur memiliki produktivitas sebesar 11,67 Ton/Ha.

Menurut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Lore Timur, produktivitas kembang kol di Desa Mekarsari sebesar 12,70 Ton/Ha. Daerah tersebut termasuk dalam golongan dataran tinggi dengan ketinggian 1.000-2.000 mdpl yang sesuai syarat pertumbuhan tanaman kembang kol, suhu udara yang dingin dan lembab dengan temperatur 15⁰-24⁰C dan curah hujan yang tinggi (Narassilva 2018).

Proses budidaya kembang kol oleh petani di Desa Mekarsari menghadapi sejumlah masalah yang berdampak langsung pada pendapatan mereka. Permasalahan utama adalah rendahnya harga jual yang diterima oleh petani, harga paling rendah adalah Rp. 3.000/kg dan tertinggi adalah Rp. 15.000/kg, yang disebabkan oleh ketidakteraturan periode tanam serta persaingan pasar. Selain itu, serangan hama dan penyakit juga merusak tanaman, sehingga menurunkan hasil panen, saluran irigasi yang tidak memadai turut menyebabkan keterbatasan air, yang berdampak pada produktivitas tanaman dan mempengaruhi pendapatan petani.

Pendapatan usahatani kembang kol dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti luas lahan, harga jual, fluktuasi harga pasar, biaya produksi, ketersediaan saluran irigasi, kondisi iklim dan cuaca yang berpengaruh terhadap hasil panen. Dalam penelitian ini, konsep operasional digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis variabel-variabel utama yang memengaruhi pendapatan usahatani kembang kol. Dengan mendefinisikan secara jelas aspek-aspek

seperti luas lahan, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih akan memberikan gambaran yang terukur dan sistematis mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan finansial petani.

Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui besaran pendapatan dalam usahatani kembang kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Mekarsari merupakan penghasil kembang kol dengan produktivitas paling tinggi di Kecamatan Lore Timur. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu pada bulan Mei sampai bulan Juli 2024.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat atau petani yang menanam tanaman kembang kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Jumlah populasi atau jumlah seluruh petani kembang kol ialah 44 orang. Berdasarkan jumlah populasi di Desa Mekarsari kurang dari 100 orang sehingga penentuan respondennya dilakukan menggunakan metode sensus yaitu pengambilan keseluruhan populasi untuk digunakan sebagai sampel penelitian (Azhari, *dkk.* 2023).

Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionnaire). Data sekunder adalah

data penunjang yang dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, literature, sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil dari pendapatan usahatani kembang kol dengan menggunakan rumus: Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi (Soekartawi 1995).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) TC = *Total Cost* (Total biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input Usahatani Kembang Kol Luas Lahan

Penggunaan lahan terbanyak ialah pada kisaran luas 0,20-0,30 Ha yang berjumlah 29 responden dengan jumlah persentase 65,91%, sedangkan luas lahan yang dikelola responden yang paling sedikit ialah 0,41-0,50 Ha oleh 5 orang dengan jumlah persentase 11,36%. Besarnya lahan yang dikelola oleh petani kembang kol di Desa Mekarsari dapat mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan yang akan diperoleh serta jumlah produksi yang diperoleh (Sadimantara, 2022).

Penggunaan Benih

Dari hasil penelitian, 44 responden petani kembang kol di Desa Mekarsari menggunakan benih merek pertiwi F1 yang diperoleh dari toko tani di desa setempat. Rata-rata jumlah benih per responden adalah 98,18 gr/0,31 ha atau 320gr/ha, dengan harga per 1 gram Rp. 12.000. Total rata-rata harga benih kembang kol yang digunakan 44 responden adalah Rp.

1.178.182/0,31ha/MT atau Rp. 3.840.000/ ha/MT. Benih yang unggul, berkualitas dan bermutu dapat meningkatkan hasil dan mengurangi resiko kegagalan akibat hama dan penyakit sehingga menentukan keberhasilan usahatani yang sedang dijalankan (Nisa, *dkk.* 2023).

Penggunaan Pupuk

Dari hasil penelitian 44 responden petani kembang kol di Desa Mekarsari memakai tiga jenis pupuk yaitu pupuk kandang (kotoran ayam), urea dan phonska. Penggunaan pupuk terbanyak yaitu penggunaan pupuk kandang sebesar 346 kg/0,31 ha atau 1.127,78kg/ha dengan harga 1.800/Kg sehingga rata-rata pemakaian pupuk kandang sebesar Rp. 622.841/0,31 ha atau Rp. 2.030.000/ha. Penggunaan pupuk urea adalah 128,41 kg/0,31 ha atau 418,52kg/ha dengan harga Rp. 2.500/ kg, jadi penggunaan rata-rata nilai pupuk urea sebesar Rp. 321.023/0,31 ha atau Rp. 1.046.296/ha. Rata-rata penggunaan pupuk phonska adalah 44,77kg/0,31 ha atau 1.046.296kg/ha dengan harga Rp. 2.500/ kg, jadi rata-rata harga pupuk phonska adalah Rp. 111.932/0,31 ha atau Rp. 364.815/ha.

Penggunaan Pestisida

Responden di Desa Mekarsari menggunakan tiga jenis pestisida yang sesuai dengan fungsinya yaitu insektisida berfungsi dalam pengendalian hama dan penyakit, fungisida berfungsi mengendalikan jamur dan herbisida berfungsi untuk membasmi gulma. Insektisida yang digunakan yaitu merek prevathon, ammate, abenz dan ayuna. Fungisida menggunakan merek antracol serta herbisida menggunakan merek gramazon. Rata-rata penggunaan pestisida oleh 44 responden kembang kol yaitu sebesar 3,04/0,31ha/MT sehingga total rata-rata biaya pestisida

yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 787,911/0,31 ha/MT atau 2.568.007/ha.

Tenaga Kerja

Di daerah penelitian, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam penggunaan tenaga kerja, yang dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK). Pemanenan dilakukan secara langsung oleh pembeli atau pengepul, sehingga tidak melibatkan tenaga kerja petani. Upah tenaga kerja per hari sebesar Rp 80.000. Rata-rata penggunaan tenaga kerja mencapai 50,72 HOK/0,31 ha atau 165,30HOK/ha sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 4.057.355 /0,31 ha atau Rp. 13.223.970/ha.

Paranet

Penggunaan paranet dalam proses penyemaian kembang kol memberikan perlindungan optimal terhadap bibit dari berbagai faktor eksternal yang berpotensi mengganggu pertumbuhan. Selain itu, paranet juga membantu mengurangi stres pada tanaman muda, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan pertumbuhan bibit sebelum dipindahkan ke lahan tanam utama (Aini, *dkk.* 2018).

Jumlah rata-rata penggunaan paranet/lirang oleh 44 responden petani kembang kol sebesar 18,77m/0,31 ha dengan harga Rp. 3000/m, sehingga jumlah total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani kembang kol untuk kebutuhan paranet sebesar Rp. 56.318/0,31 ha/MT atau Rp. 183.556/ha.

Polibag

Polibag yang digunakan berbentuk plastik bening yang memiliki panjang 1 meter per lembarnya, satu bungkus koker berisi 125 lembar Polibag. Jumlah rata-rata penggunaan Polibag oleh 44 responden petani kembang kol sebesar 9,36 bungkus/0,31 ha dengan harga Rp. 17.000/bungkus, sehingga jumlah total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh

petani kembang kol sebesar Rp. 159.182/0,31 ha atau Rp. 518.815/ha.

Sewa Traktor

Biaya sewa traktor berdasarkan luas lahan yaitu setiap 1 Ha lahan dihargai Rp 3.500.000. Terdapat 5 dari 44 responden memiliki traktor pribadi, sehingga rata-rata luas lahan dari 39 responden ialah 0,29 ha. Jumlah rata-rata penggunaan biaya traktor sebesar Rp. 1.027.564/0,29 ha atau Rp. 3.500.000/ha. Pengolahan lahan menggunakan traktor bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman dan penyerapan pupuk serta pestisida lebih maksimal (Safitri, 2015).

Bahan Bakar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44 petani responden kembang kol menggunakan bahan bakar jenis solar dan bensin. Solar dibutuhkan petani saat pembajakan sawah sebagai bahan bakar traktor sedangkan penggunaan bensin untuk mesin alkon yang berfungsi menyiram tanaman.

Biaya Variabel

Dalam konteks bisnis atau pertanian, biaya variabel akan meningkat atau menurun tergantung pada jumlah barang yang diproduksi atau layanan yang diberikan (Widayanti, 2018).

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden usahatani kembang kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso rata-rata sebesar Rp. 8.617.970/0,31ha/MT atau Rp. 28.236.718/ha. Biaya variabel yang dikeluarkan tidak akan berbeda dalam setiap periode tanamnya, disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan kenaikan atau penurunan output (Yuni, *dkk.* 2020).

Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani kembang kol di Desa Mekarsari terdiri dari biaya pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya

pajak yang dikeluarkan sebesar Rp 50.000/0,31/ha/MT atau Rp 162.963/ha dan biaya penyusutan alat sebesar Rp 222.345/0,31/ha atau Rp.724.681/ha. Keseluruhan biaya tetap adalah sebesar Rp 272.345/0,31/ha/MT atau Rp 887.644/ha.

Penerimaan Usahatani

Produksi yang diterima oleh 44 responden per musim tanam adalah 136.960 kg dengan rata-rata jumlah produksi per responden 3.133 kg/0,31ha/MT. Sehingga rata-rata yang diterima petani responden usahatani kembang kol di Desa Mekarsari sebesar Rp31.130.000/0,31/ha/MT atau Rp. 101.451.900/ha/MT dengan harga jual Rp. 10.000/Kg

Penerimaan usahatani yaitu keseluruhan hasil produksi yang diterima dalam waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak. Penerimaan yang diterima setiap responden berbeda-beda yang dapat diukur pada perbedaan luas lahan, jumlah produksi dan harga jual (Rahmatika, *dkk.* 2023).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan yaitu penghasilan yang diterima oleh petani setelah panen selama satu musim tanam untuk memnuhi kebutuhan keluarganya yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Pendapatan setiap responden berbeda-beda, semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh pun semakin besar namun besar biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding dengan penerimaan. (Niswar, 2024)

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Kembang Kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso, 2024

No	Keterangan	Nilai (Rp/0,31 Ha)	Nilai (Rp/Ha)
1	Penerimaan		
a	Produksi (Kg)	3.113	10.145,19
b	Harga Jual (Rp)	10.000	10.000
	Rata-Rata Penerimaan (Rp)	31.130.000	101.451.900
2	Biaya Total:		
a	Biaya Tetap	272.345	887.664
b	Biaya Variabel	8.617.238	28.236.370
	Rata-Rata Biaya Total (Rp)	8.889.583	29.124.034
3	Rata-Rata Pendapatan (1-2)	22.240.417	72.327.866

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 31.130.000/0,31 ha/MT atau Rp. 101.451.900/ha. Rata-rata penggunaan biaya total produksi sebesar Rp. 8.889.583/0,31 ha/MT atau Rp. 29.124.034/ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani kembang kol yang diperoleh petani responden di Desa Mekarsari sebesar Rp. 22.240.417/0,31 ha/MT atau Rp. 72.327.866/ha. Pendapatan yang diperoleh petani Kembang Kol di Desa Mekarsari Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso menguntungkan bagi petani, namun pendapatan petani sewaktu-waktu dapat berubah apabila harga jual kembang kol mengalami penurunan.

Naik turunnya harga terjadi karena persaingan pasar dan petani tidak melakukan periode tanam, sehingga pada waktu tertentu jumlah kembang kol yang beredar di pasar

meningkat melebihi permintaan dan harga cenderung menurun. Sebaliknya, ketika pasokan sedikit sementara permintaan tetap atau meningkat, harga akan melonjak. Harga jual yang rendah juga dikarenakan petani hanya menjual hasil produksinya ke pengepul, hal ini dapat terjadi karena keterbatasan akses pasar, belum ada pengalaman, membutuhkan infrastruktur yang memadai dan modal yang lebih besar untuk biaya pengemasan dan transportasi serta membutuhkan waktu dan tenaga sementara petani harus mengolah lahannya kembali setelah panen.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata luas lahan petani responden kembang kol adalah 0,31/ha, dari luas lahan tersebut diperoleh hasil produksi rata-rata 3.113 kg dengan harga jual Rp.10.000/kg, maka diperoleh rata-rata

penerimaan sebesar Rp. 31.130.000/0,31 ha/MT atau Rp. 101.451.900/ha. Rata-rata penggunaan biaya total produksi sebesar Rp. 8.889.583/0,31 ha/MT atau Rp. 29.124.034/ha, sehingga rata-rata pendapatan usahatani kembang kol yang diperoleh petani responden di Desa Mekarsari sebesar Rp. 22.240.417/0,31 ha/MT atau Rp. 72.327.866/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Azizah, N. (2018). *Teknologi budidaya tanaman sayuran secara hidroponik*. Universitas Brawijaya Press.
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Diah, N., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2024). *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis pada Program Pertanian Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 4(1), 22-35.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). *Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso*. *AgriSosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.16.1.2020.27131>
- Narassilva, V. (2018). *Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kembang Kol (Brassica Oleracea Var. Botrytis L.) Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Nisa, N. A., Rahmi, H., & Rahayu, Y. S. (2023). *Respon Hasil Tanaman Kubis Bunga (Brassica oleracea Var. Botrytis L.) Kultivar PM 126 F1 Terhadap Pemberian Kombinasi Pupuk NPK dan Pupuk Organik Cair dari Limbah Organik*. *Jurnal Agroplasma*, 10(2), 535-539.
- Niswar, A., (2024). *Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Kubis (Studi Kasus di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Putri, S. E. K. J., Mariani, M., & Firmansyah, H. (2024). *Tingkat Pengetahuan Petani Sayuran tentang Penggunaan Pestisida di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru*. *Frontier Agribisnis*, 8(3), 518-527.
- Rahmahtika, F. D., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2023). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Serta Break Event Point (Bep) Usahatani Kembang Kol (Brassica Oleracea Var. Botrytis L.) Di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang*. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(2), 108-121.
- Rahmattullah, R. (2016). *Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

- Indonesia*. Visipena Journal, 6(2).
- Rahmawati, F., Tjiawarna, A. A., & Bintang, M. (2019). *Aktivitas Antioksidan dan Toksisitas Ekstrak Kembang Kol (Brassica oleracea var. Botrytis)*. *Majalah Kedokteran UKI*, 35, 65-69.
- Sadimantara, F. N. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Holtikultura (Studi Kasus Agrowisata Awila Hills Kecamatan Molowe Kabupaten Konawe Utara): Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(03), 44-53.
- Safitri, L. S. (2015). *Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga Di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang*. *Jurnal Agrotek*, 2(1), 30-30.
- Soekartawi 1995, Dalam Agustina Sinta 2011, *Ilmu Usaha Tani*, Penerbit Universitas Briwijaya Press (UB Press).
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). *Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168-177.
- Wahyudi, T. (2020, October). *Pengelolaan komoditas hortikultura unggulan berbasis lingkungan*. *Forum Pemuda Aswaja*.
- Widayanti, W. (2018). *Analisis Kelayakan Pola Usahatani Sayuran Di Desa Tugu Mulyo Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur*. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian (JASEP)*, 4(2), 1-7.
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). *Analisis Perilaku Biaya terhadap biaya tetap*. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 247-253.